

Pengembangan Karakter (Sikap, Perilaku, dan Kepribadian) melalui Pembelajaran Aspek Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sukirman

Institut Agama Islam Negeri Palopo

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstract

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *expost facto* dan dekriptif kuantitatif. Jumlah populasi penelitian adalah 410 siswa. Sampel yang ditetapkan adalah 200 siswa dengan menggunakan teknik penarikan sampel urutan praktis, berimbang, dan acak. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket dalam bentuk skala likert, dokumentasi, dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan program SPSS 11,05, pola tabulasi, frekuensi, grafik, dan persentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, yaitu 0,373 ($db = 1-198$, $F = 31,975$ dengan $P = 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 sedangkan sumbangan efektif variabel X terhadap Y mencapai 1,39%. Selain itu, secara deskriptif persepsi siswa tentang pembelajaran aspek sastra dalam pengembangan karakter menunjukkan tingkat persentasi sebagai berikut: (1b) 61% siswa menyatakan membaca dan mempelajari karya sastra memengaruhi jiwa dan rasa simpatik, (2b) 56,5% siswa menyatakan mengkaji karya sastra untuk memahami hakikat kehidupan, (3b) 78% siswa menyatakan dalam bacaan sastra diperoleh pengetahuan tentang: kreasi tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial, (4b) 83,5% siswa menyatakan karya sastra sarat nilai karakter, kepribadian, dan religius dalam kehidupan, (5b) 52,5% siswa menyatakan pengalaman nyata dan model ideal kehidupan masyarakat dalam karya sastra, (6b) 49% siswa menyatakan hubungan antara pembelajaran sastra dan pengembangan karakter serta pola kepribadian siswa, dan (7b) 89,5% siswa menyatakan menyukai pembelajaran kegiatan sastra.

Keywords: *Karakter, Pembelajaran Sastra, KTSP, Bahasa Indonesia*

Introduction

Salah satu masalah yang dihadapi dalam usaha pembangunan bangsa saat ini adalah sibuk mencari format untuk menata pembinaan mental dalam wujud sikap dan perilaku generasi bangsa. Hal ini dapat dipahami dengan mencermati adanya pergantian kurikulum pendidikan pada setiap waktu. Dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2012 difokuskan pada pengembangan karakter dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian pemerintah dalam menanggapi perkembangan pola perilaku dan kepribadian di kalangan peserta didik yang semakin tidak terkendali. Munculnya gejala tersebut sangat berkaitan dengan minimnya usaha peningkatan kesanggupan ruhaniyah (jiwa) untuk menghayati

segala kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya.

Dalam kaitannya dengan upaya mencermati model pendidikan yang sudah diterapkan maka kita akan disuguhkan pertanyaan apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan manusia yang bermental terpuruk, seperti yang disaksikan baik di media massa maupun di media elektronik. Fenomena inilah yang sering menjadi sorotan terhadap dunia pendidikan khususnya di kalangan guru dan tenaga pengajar bahkan pakar akademisi. Perlu disadari bahwa bukan hanya satu-satunya lembaga pendidikan yang harus dihakimi melainkan masih banyak unsur lain yang harus bertanggungjawab dalam pembinaan moral dan karakter peserta didik sebagai generasi bangsa. Namun, tidak dapat juga diabaikan bahwa melalui pendidikanlah sebuah peradaban masyarakat dapat dibentuk. Bahkan lembaga pendidikan biasa disebut *agent of change*. Melalui institusi pendidikan diharapkan dapat dibentuk manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, jujur, dan mandiri. Dengan kata lain, institusi pendidikan berperan untuk menumbuhkan jiwa dan perilaku kebaikan bagi manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut, sastra perlu diperkenalkan kepada peserta didik karena sastra mengandung rekonstruksi terhadap nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sangat sarat tentang aspek nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi, penjiwaan, dan pembelajaran terhadap sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya. Dengan demikian, diharapkan akan lahir perubahan pola sikap dan perilaku yang baik.

Konsep Dasar tentang Pendidikan Karakter

Karakter didefinisikan secara berbeda oleh berbagai pihak. Menurut Depdikbud dalam Husni karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak. Ada juga yang menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai antara lain, nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak, dapat dipercaya, peduli lingkungan sosial, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pendidikan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, budaya karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Husni: 2012).

Pendidikan moral (karakter) berada di antara harapan dan kenyataan. Di sisi lain, diharapkan para generasi bangsa saat ini memiliki moral yang baik tetapi perlu disadari bahwa moral kita sekarang telah jauh meninggalkan kaidah normatif kebaikan. Tugas utama adalah berupaya mengubah dan menciptakan pola kepribadian generasi bangsa untuk mewujudkan karakter yang lebih baik.

Pembelajaran Sastra pada Peserta Didik

Secara umum disepakati bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah membina apresiasi sastra peserta didik, yaitu membina agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai cipta sastra. Tentang apa yang dimaksud dengan apresiasi sastra telah banyak dibicarakan oleh para pakar sastra. Intinya adalah apresiasi merupakan kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Jabrohim: 1994).

Pengajaran sastra adalah bagian dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pengajaran sastra seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang terdiri atas : tujuan umum, tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan pendidikan nasional memberi corak tujuan umum yang hendak dicapai sesuai dengan dasar pandangan hidup bangsa kita. Tujuan pendidikan nasional pada umumnya dimuat dalam dokumen resmi negara, seperti TAP MPR, Undang-Undang Pendidikan, dan sebagainya.

Tujuan umum pendidikan bersifat universal dan kekal, yaitu membentuk dan mengembangkan pribadi manusia seutuhnya dalam pengertian bahwa manusia yang unsur-unsur hakikinya dalam imbangan yang harmonis. Yang dimaksudkan unsur hakiki pada manusia adalah hakikat manusia sebagai mahluk Tuhan, manusia sebagai mahluk berakal budi, manusia sebagai mahluk jasmaniah dan ruhaniah, manusia sebagai mahluk individu, dan mahluk sosial.

Selanjutnya bagian tujuan pendidikan yang paling penting adalah mengembangkan peribadi dalam segala segi untuk menumbuhkan keyakinan, perkembangan sosial, moral, intelektual, estetik, dan fisiknya. Sejalan dengan hal tersebut sangat relevan dengan ungkapan A.G. Hughes dan E.H. Hughes dalam buku "Learning and Teaching" bahwa salah satu bentuk kecacatan seseorang tidak berkepribadian adalah adanya sikap yang hanya menaruh perhatian pada ilmu tetapi sama sekali tidak pada kesenian atau sebaliknya (Husni: 2012).

Mencermati uraian di atas, sangat tepat untuk memberi ruang kepada karya sastra sebagai bagian dari bahan ajar yang perlu diintensifkan di sekolah. Karena karya sastra tidak hanya mengandung keindahan (daya seni) yang bersifat estetis belaka tetapi di balik itu juga sarat dengan pengalaman hidup yang berisikan nilai sosial dan religius yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik dalam upaya pengembangan pembelajaran berbasis karakter. Hal ini perlu dipahami bahwa pembinaan apresiasi sastra dalam pengajaran sastra berusaha mendekatkan peserta didik kepada sastra, berusaha menumbuhkan rasa peka, dan rasa cinta anak didik kepada sastra sebagai cipta seni. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pengajaran sastra dapat membantu menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif dan perkembangan aspek kejiwaan peserta didik sehingga terbentuk suatu kebulatan pribadi yang utuh. Walaupun demikian, harus diingat bahwa kecintaan anak terhadap sastra tidak boleh mengurangi perhatian terhadap mata pelajaran yang lain.

Sesuai dengan tujuan umum pendidikan maka pembinaan apresiasi sastra sebagai tujuan kurikuler diberi arah yang positif, yaitu membantu perkembangan aspek-aspek kejiwaan peserta didik menuju pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangat dimungkinkan pelaksanaannya karena dari pengertian apresiasi paling tidak tercakup tiga kegiatan psikologis, yaitu pemahaman, penikmatan, dan penilaian. Dari segi pemahaman dituntut kemampuan anak secara kritis dan logis, dari faktor penikmatan peserta didik mampu mengembangkan berbagai karakter dan emosi, sedangkan dari aspek penilaian mampu ditumbuhkan daya imajinatif dan sifat kreatif pada peserta didik. Pemisahan ketiga kegiatan psikologis tersebut hanya terjadi dalam pikiran kita.

Sedangkan dalam kenyataan peristiwa itu sangat kompleks. Belum lagi dipertimbangkan segi-segi ideal yang berupa kekayaan batin dan pengalaman hidup yang dapat diperoleh dari penghayatan cipta sastra. Hal itu sangat besar peranannya bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, usaha menanamkan rasa cinta anak terhadap karya sastra sekedar suatu langkah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pengajaran sastra masih bersifat sangat umum. Hal ini menjadi tugas pengajar untuk menjabarkannya menjadi lebih spesifik. Untuk tingkat pengetahuan dan keterampilan tidak terlalu banyak kesulitan yang dihadapi tetapi bila dikaitkan dengan tujuan akhir pembelajaran sastra adalah terbentuknya sikap positif terhadap karya sastra dengan ciri di antaranya adalah kegemaran dan apresiasi sastra. Tujuan tersebut menyangkut domain afektif. Tujuan yang berhubungan dengan domain afektif agaknya sulit dijabarkan ke dalam suatu pernyataan yang menunjuk tingkah laku siswa yang dapat diamati tetapi jelas bahwa segala sikap, perasaan, nilai-nilai ini terbentuk dan berkembang dalam pembelajaran (Wardani: 1981).

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian ex-post facto yang bersifat kuantitatif inferensial dan dekriptif yang menggunakan alat bantu ilmu statistik. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan stratified sampling karena jumlah populasi berjenjang tersebar mulai dari kelas IX sampai dengan kelas XI dengan demikian terdiri atas beberapa subpopulasi. Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 410 orang dengan sampel sebesar 200 orang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik angket dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang variabel pengajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, variabel pengembangan karakter (perilaku, sikap, dan kepribadian), dan persepsi siswa tentang karya sastra dalam kaitannya dengan pengembangan karakter pola perilaku kepribadian. Selain itu, digunakan pula teknik pengamatan (observasi) yang tidak terstruktur sebagai perolehan data pendukung terhadap data yang akan diperoleh melalui angket dan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dalam kaitannya dengan keperluan informasi dalam penelitian ini.

Butir-butir instrumen angket yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban, yaitu : (SS), sangat Setuju, (S) setuju, (N) netral, (TS) tidak setuju, dan (STS) sangat tidak setuju. Pemberian bobot terhadap pernyataan positif dimulai dari, 5, 4, 3, 2, 1 sedangkan pernyataan negatif pemberian bobot dimulai dari 1, 2, 3, 4, 5. Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 32 butir. Setiap variabel diukur dengan menggunakan 16 butir. Jika seluruh butir pernyataan positif dijawab dengan SS dan pernyataan negatif dijawab STS bobot skor yang diperoleh untuk satu variabel adalah mencapai skor paling tertinggi, yaitu 80. Selain 32 butir yang digunakan tersebut, masih ada 7 butir instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter sikap pola perilaku yang terdiri atas 4 alternatif jawaban yang dipilih oleh responden. Pengukuran ini dimaksud untuk mengetahui berapa persen jumlah responden yang memilih alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya adalah analisis regresi tunggal. Uji hipotesis dinyatakan diterima pada taraf signifikansi 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program *Statistical Data Analysis SPSS for MS WINDOWS re lease SPSS 11,5*.

Selain menggunakan analisis regresi tunggal di atas di dalam penelitian ini digunakan juga rumus untuk mencari persentasi yang berkenaan dengan persepsi siswa terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan pengembangan karakter dan sikap. Karena penelitian ini sebagai datanya dalam bentuk deskriptif yang bersifat eksplorasi, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase yang ditampilkan melalui tabulasi dan grafik. Selanjutnya, dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut dibuatlah analisis kualitatif seperlunya (Yahya Hiola: 1981).

Results and Discussion

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa korelasi antara pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo adalah 0,373 dengan taraf signifikansi 5%. Adanya koefisien korelasi ini dapat membuktikan bahwa faktor pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri Palopo telah terselenggara dengan baik dan diimplementasikan sesuai dengan kurikulum berbasis karakter yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, kemampuan guru mengarahkan dan menyajikan materi pembelajaran menunjukkan kemajuan ke arah yang lebih baik sehingga siswa dapat memahami dan menghayati hakikat materi dari pembelajaran aspek sastra. Hal ini merupakan faktor yang sangat mendukung. Namun, masih diharapkan keterlibatan langsung guru secara intensif memberikan penjelasan secara detail tentang pembelajaran aspek sastra. Karena lahirnya penghayatan siswa terhadap aspek sastra adalah wujud dalam pola pengembangan karakter sehingga bagian dari peran dan strategi guru mengajar termasuk kecermatan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar dapat menjadi motivasi dan turut memengaruhi siswa terhadap pembentukan nilai pandangan hidup yang ada dalam karya sastra yang sedang mereka pelajari.

Mengacu pada hasil olahan data dalam penelitian ini memberikan gambaran sekaligus keyakinan bahwa aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat penting diajarkan khususnya untuk mengatasi krisis moral yang sedang dialami masyarakat dan bangsa saat ini. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra memang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang perlu diadopsi dan diajarkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Sastra mengandung ajakan yang sifatnya bukan doktrinasi melainkan menganut pola contoh atau keteladan yang ditampilkan untuk dicermati dan dipertimbangkan oleh logika pembaca dan penikmat sehingga pada gilirannya akan meresap ke dalam jiwa dan pada akhirnya akan melahirkan keharuan rasa.

Dari pemahaman dan penghayatan siswa terhadap makna dan pesan pada karya sastra yang telah diuraikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran akan melahirkan rasa simpatik sehingga memengaruhi hati dan pikirannya. Dengan demikian terjadilah perubahan karakter atau pengembangan pola sikap ke arah hal yang positif. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu dipahami bahwa karya sastra adalah ungkapan pikiran dan batin pengarang yang diciptakan dari sejumlah akumulasi pengalaman hidup yang terjadi di masyarakat yang dikemas dengan diksi yang santun, indah, dan menarik untuk dinikmati.

Mencermati tentang pembelajaran aspek sastra di sekolah perlu mendapat ruang dan porsi yang cukup sebab memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan dalam mendidik, mengarahkan, sikap serta karakter siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peran dan fungsi sastra, yaitu memberikan nilai didaktik, religius, dan hiburan. Oleh karena itu, di dalam karya sastra tercakup pembelajaran nilai integratif yang berkenaan dengan pengembangan pola kehidupan. Di samping itu, sastra adalah salah satu aspek keilmuan yang paling unik karena dampak dari penikmatan akan langsung menukik pada hakikat kemanusiaan seseorang, yaitu langsung menyentuh pada hati, jiwa, dan perasaan yang mendalam. Ketergugahan hati dan jiwa yang memengaruhi terbentuknya karakter dan perilaku siswa.

Sesungguhnya dapat diprediksikan bahwa sikap hidup pragmatis sebagian masyarakat mengakibatkan menipisnya nilai luhur budaya bangsa. Nilai kearifan yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius terkikis dan tereduksi gaya hidup modern. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat diperlukan sebuah solusi yang tepat untuk membina dan melahirkan peserta didik yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan berbakti kepada Allah Swt. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan paradigma pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pengembangan karakter yang tidak sekedar memburu kompetensi kognitif (pikiran, nalar, dan logika) tetapi memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan melalui pengoptimalisasian pengajaran dan peran sastra di sekolah. Untuk membentuk karakter siswa, sastra diperlukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal tersebut sangat beralasan karena sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya membahas tentang aspek esensinya (psikologis) tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religius), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkapkan banyak hal dari berbagai aspek kehidupan.

Jenis sastra yang mengandung nilai estetis dan moral mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan menghindari yang salah serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpan dan perawat nilai estetis dan etika, misalnya termuat pada kitab *Lagaligo*, *Mahabrata*, *Ramayana*, dan sebagainya. Simpanan dan rawatan moral yang ideal bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam pembentukan karakter yang lebih ideal dalam bersikap dan bertindak sehari-hari khususnya bagi peserta didik.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa bobot sumbangan efektif variabel pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum berbasis karakter terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo adalah 1,39. Hal ini berarti sumbangan pembelajaran aspek sastra tetap mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan karakter siswa meskipun pengaruhnya tergolong rendah. Rendahnya pengaruh aspek pengajaran sastra terhadap pengembangan karakter siswa dalam penelitian ini dapat disebabkan beberapa faktor di

antaranya adalah (1) belum maksimalnya penerapan pembelajaran sastra di sekolah, (2) kualitas instrumen penelitian perlu disempurnakan, dan (3) sangat diyakini bahwa masih ada subaspek lain yang turut berperan dalam pengembangan karakter, seperti : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan agama Islam, dan aspek sosial lainnya. Meskipun demikian, dapat dibuktikan bahwa pembelajaran aspek sastra perlu diberdayakan karena memiliki nilai positif atau pengaruh terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan format atau rancangan kurikulum yang lebih maksimal sehingga nilai keefektifannya lebih meningkat dan berkualitas dalam rangka pembinaan moral, mental, karakter peserta didik. Apalagi jika dicermati kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai media yang memberitakan tentang keborokan moral yang cenderung ke arah brutal dan kekerasan. Untuk mengatasi hal itu muncul pemikiran untuk memperkuat pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk di antaranya pembelajaran sastra di sekolah.

Perlu diketahui bahwa sastra secara etimologis adalah alat untuk mendidik sehingga bersifat didaktis. Hal ini sesuai dengan fungsinya, yaitu *dulce et ulite* (nikmat dan bermanfaat). Kebermanfaatannya diketahui karena sastra di dalamnya terkandung amanat, yaitu nilai moral yang bersesuaian dengan pendidikan karakter. Banyak karya sastra lama dan modern yang mengandung pendidikan karakter, seperti kemanusiaan, harga diri, kritis, kerja keras, hemat.

Deskripsi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Sastra dan Pengembangan Karakter

Deskripsi tentang persepsi siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo Tahun Pelajaran 2012/2013 tentang pembelajaran karya sastra dan kaitannya dengan pengembangan karakter dan pola perilaku siswa. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui pengisian angket oleh masing-masing responden. Penjenjangan atau penentuan skor tertinggi sampai ke yang terendah menjadi ukuran dalam penelitian ini. Hal ini ditentukan oleh banyaknya siswa yang memilih tentang angket yang berkenaan dengan pembelajaran sastra dan kaitannya dengan pengembangan karakter dan pola pengembangan perilaku siswa. Melalui analisis di bawah ini akan dideskripsikan beberapa angket yang menjadi ukuran dalam mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran sastra dan kaitannya dengan pengembangan karakter serta pola pengembangan perilaku siswa.

Membaca dan Mempelajari Karya Sastra Memengaruhi Jiwa dan Rasa Simpatik

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 122 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa membaca dan mempelajari karya sastra akan memengaruhi jiwa dan rasa simpatik atau persentasinya mencapai 61%, 22 orang siswa menyatakan tidak berpengaruh atau persentasinya 11%, 36 orang siswa menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 18%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 20 orang siswa atau persentasinya mencapai 10 %.

Dari analisis data diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 kecenderungannya memiliki persepsi bahwa membaca dan mempelajari karya sastra akan memengaruhi jiwa dan rasa simpatik. Hal ini dibuktikan dengan hasil identifikasi data penelitian yang menunjukkan 61% siswa menganggap karya sastra memberikan pengaruh terhadap jiwa dan memiliki nilai rasa bagi setiap pembaca atau penikmat.

Mengacu pada perolehan persentase yang mencapai 61% menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo sedang mengalami proses perkembangan pembelajaran sastra.

Di samping itu, secara umum siswa sudah mulai mengenal dan merespon pembelajaran sastra di sekolah karena sebagian besar siswa berpersepsi dan merasakan bahwa jika membaca atau mempelajari sastra akan memberikan efek yang sangat penting terhadap jiwa. Hal ini, berarti siswa telah merasakan dan menyadari manfaat mempelajari sastra. Secara psikologis memang sastra mengandung nilai psikis kemudian dirangkai dengan diksi yang tepat untuk mengungkapkan gagasan atau hasil pikiran yang positif akhirnya dapat menimbulkan keharuan rasa bagi pembaca dan penikmat. Oleh karena itu, sangat tepat jika sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo berpendapat bahwa membaca dan mempelajari karya sastra akan memberikan efek terhadap jiwa atau dapat memengaruhi rasa simpati, terharu, termotivasi, dan tertarik pada isi atau kandungan karya sastra.

Dari pencapaian hasil persentasi di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo telah menghayati dan memaknai pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, para siswa telah membaca dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan karya sastra karena mereka menganggap bahwa membaca dan mempelajari sastra akan menciptakan kondisi jiwa yang arif, kebijaksanaan, dan selalu terarah ke hal yang positif dalam pengembangan kepribadian.

Lahirnya persepsi siswa terhadap pembelajaran sastra dapat memengaruhi jiwa dan rasa simpatik sangat terkait dengan nilai strategis sastra sebagai bahan pembelajaran, yaitu sastra menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan dua fungsi utama yang harus dimiliki oleh karya sastra yang diungkapkan Horatius, kritikus sastra Romawi klasik, yaitu *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah dan menghibur, sedangkan *utile* berarti berguna dan mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra menghibur dengan menyajikan keindahan, memberikan makna pada kehidupan, menyampaikan pesan, dan memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Mengkaji Karya Sastra untuk Memahami Hakikat Kehidupan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 113 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa mencermati dan mengkaji isi karya sastra dapat memahami hakikat (arti) kehidupan yang sesungguhnya atau persentasinya mencapai 56,5%, 19 orang siswa menyatakan tidak memahami (menolak bahwa mengkaji karya sastra akan memahami hakikat kehidupan) atau persentasinya 9,5%, 52 orang siswa menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 25,5%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 17 orang siswa atau persentasinya mencapai 8,5%.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 kecenderungannya memiliki persepsi bahwa jika mencermati dan mengkaji isi karya sastra seseorang akan dapat memahami hakikat (arti) kehidupan yang sesungguhnya karena sastra menggambarkan pengalaman hidup yang nyata. Hal ini dibuktikan dengan hasil identifikasi data penelitian yang menunjukkan 56,5% siswa menganggap bahwa mencermati dan mengkaji karya sastra akan memberikan pemahaman terhadap pengalaman hidup yang nyata.

Mengacu pada presentasi hasil penelitian di atas akan memberikan gambaran bahwa tingkat kemampuan siswa memahami isi yang terkandung dalam karya sastra mencapai di atas rata-rata. Sebagian siswa telah mampu melakukan apresiasi atau menjiwai pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastra. Jika dicermati esensi karya sastra yang sesungguhnya ia hadir bukan hanya menghibur belaka kepada penikmatnya melainkan juga menyampaikan sejumlah pengalaman hidup yang riil di masyarakat. Tujuan karya sastra diciptakan oleh pengarangnya adalah di samping memberikan aspek rekreatif juga menyampaikan nilai-nilai pengalaman hidup

yang bersifat mendidik sangat relevan dideskripsikan sebagai materi bahan ajar bagi siswa agar menjadi bahan perbandingan dengan aspek yang lainnya.

Bacaan Sastra Diperoleh Pengetahuan tentang: Kreasi Tanggung Jawab, Kerja Keras, Kejujuran, dan Rasa Peduli Terhadap Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 156 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa dari hasil bacaan sastra dapat diperoleh pengetahuan tentang: kreasi, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial atau persentasinya mencapai 78%, 12 orang siswa menyatakan tidak memperoleh pengetahuan tentang: kreasi, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial dalam membaca karya sastra atau persentasinya 6%, 18 orang siswa yang menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 9%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 14 orang siswa atau persentasinya mencapai 7%.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 pada umumnya memiliki persepsi bahwa dari hasil bacaan sastra dapat diperoleh pengetahuan tentang: kreasi tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil identifikasi data penelitian yang menunjukkan 78% siswa menganggap bahwa dari kegiatan membaca karya sastra akan menambah wawasan pembaca yang berkenaan tentang kreativitas, rasa tanggung jawab, suka bekerja keras, tercipta sifat kejujuran, dan lahir rasa peduli terhadap lingkungan sosial di masyarakat.

Tingginya tingkat persepsi siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo terhadap aspek hasil bacaan pada karya sastra menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan pembacaan karya sastra dengan penghayatan dan pengamatan yang mendalam. Selain itu, juga siswa telah melakukan ketajaman analisis dalam menyerap nilai-nilai yang telah disampaikan oleh pengarang untuk disimak pembaca atau penikmat. Di samping itu, para siswa telah merasakan bahwa belajar aspek sastra adalah salah satu bagian dari peningkatan wawasan tentang lingkungan sosial dan kemasyarakatan yang berhubungan dengan nilai kepribadian hidup.

Kegiatan apresiasi sastra adalah bertujuan menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap cipta sastra untuk memperluas wawasan kehidupan, mempertajam kepekaan perasaan sosial serta religi, memperhalus budi pekerti, serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Tujuan tersebut, dapat dicapai apabila segala aspek jiwa, pikiran, perasaan, dan imajinasinya terlibat secara penuh. Keterlibatan itu dapat terjadi karena guru lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pembelajaran diciptakan dalam suasana yang menyenangkan. Motivasi dan keterlibatan terjadi karena jiwa siswa siap untuk menerima pembelajaran.

Karya Sastra Sarat Nilai Karakter, Kepribadian, dan Religius dalam Kehidupan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 167 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa karya sastra perlu diajarkan karena sarat dengan pembentukan nilai karakter, kepribadian, dan religius dalam kehidupan atau persentasinya mencapai 83,5%, 9 orang siswa menyatakan karya sastra tidak perlu diajarkan atau persentasinya 4,5%, 17 orang siswa menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 8,5%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 7 orang siswa atau persentasinya mencapai 3,5%.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 pada umumnya memiliki persepsi bahwa karya sastra perlu diajarkan karena sarat dengan pembentukan nilai karakter, kepribadian, dan religius dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan hasil identifikasi data penelitian yang mencapai 83,5% siswa menganggap bahwa karya sastra perlu diajarkan karena sarat dengan pembentukan nilai karakter, kepribadian, dan religius dalam kehidupan.

Mengacu pada tingkat persepsi siswa yang cukup tinggi akan memberikan gambaran bahwa siswa mulai merasakan manfaat karya sastra. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan sebagai salah satu upaya pembinaan pada aspek kepribadian dan kejiwaan. Di samping itu, siswa telah melakukan apresiasi, yaitu kajian terhadap karya sastra sehingga memperoleh pengetahuan kegunaan sastra dan memahami tentang efek yang ditimbulkan dalam mempelajari sastra.

Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Di antaranya adalah aspek isi, yaitu karya sastra sebagai karya imajinatif tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat secara kritis kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra sarat dengan nilai kehidupan baik yang bersifat sosial maupun religius di masyarakat.

Mengacu pada fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat maka dapat diasumsikan bahwa dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter.

Tingginya persepsi siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo terhadap pernyataan perlunya sastra diajarkan di sekolah karena dalam kegiatan pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat klipng tentang informasi kegiatan sastra.

Pengalaman Nyata dan Model Ideal Kehidupan Masyarakat dalam Karya Sastra

Dari analisis data dapat diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 105 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa karya sastra menyampaikan pengalaman nyata dan model ideal dalam kehidupan masyarakat atau persentasinya mencapai 52,5%, 18 orang siswa menyatakan tidak menyampaikan atau persentasinya 9%, 53 orang siswa menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 26,5%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 24 orang siswa atau persentasinya mencapai 12 %.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 kecenderungannya memiliki persepsi bahwa karya sastra menyampaikan pengalaman nyata dan model ideal dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil identifikasi data penelitian yang mencapai 52,5% siswa menganggap

bahwa karya sastra menyampaikan pengalaman nyata dan sekaligus menggambarkan bentuk kehidupan yang ideal karena sesungguhnya pengarang menuliskan karyanya melalui sebuah proses kreatif dan imajinatif yang diinspirasi ke dalam pengalaman hidup yang pernah dialami kemudian ditulis dan disuguhkan kepada pembaca.

Sastra memiliki beberapa nilai strategis bagi siswa terkait dengan pengalaman dan contoh bentuk kehidupan yang ideal. Di antaranya adalah (1) secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi, (2) karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi karena lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu, (3) karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang perlu diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan, (4) di dalam sastra ada nilai-nilai dan interelasi kehidupan, (5) melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan demikian, siswa merasa langsung masuk ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Sebagai penyampai pesan, karya sastra sering dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik sosial atas segala sesuatu yang terjadi di masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai moral dan kebaikan. Tanpa menyepelekan unsur estetisnya, sastra biasanya sarat dengan pesan, misalnya pesan kejujuran, pesan pantang menyerah, pesan kepahlawanan, pesan untuk saling membantu, dan sebagainya.

Hubungan antara Pembelajaran Sastra dan Pengembangan Karakter serta Pola Kepribadian Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 98 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa ada hubungan yang kuat antara pembelajaran sastra dan pengembangan karakter dan pola kepribadian siswa atau persentasinya mencapai 49%, 11 orang siswa menyatakan tidak ada hubungan atau persentasinya 5,5%, 71 orang siswa menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 35,5%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 20 orang siswa atau persentasinya mencapai 10 %.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 sekitar 49 % yang berpersepsi bahwa ada hubungan yang kuat antara pembelajaran sastra dan pengembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak di antara siswa yang belum mampu menghubungkan antara kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran sastra dan perilaku kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Fenomena seperti ini dapat menjadi bahan informasi kepada guru yang mengajarkan aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa diperlukan peran dan keterlibatan secara intensip bagi guru untuk memberikan penjelasan yang lebih detail tentang “apa itu sastra” dan “apa karakter”. Di samping itu, juga diperlukan rancangan kurikulum yang mapan termasuk penambahan waktu dan strategi pembelajaran. Hal tersebut diyakini karena sekitar 35,5% siswa yang menyatakan masih ragu-ragu. Dari data penelitian ini membuktikan bahwa sebagian siswa masih perlu memperoleh penjelasan tentang esensi sastra dan karakter.

Keterkaitan antara sastra dan pengembangan karakter tidak dapat terbantahkan karena sastra secara etimologis berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas- berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran -tra menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Siswa Menyukai Pembelajaran Kegiatan Sastra

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 179 siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memilih bahwa menyukai pembelajaran kegiatan sastra di sekolah atau persentasinya mencapai 89,5%, 4 orang siswa menyatakan tidak menyukai pembelajaran sastra di sekolah atau persentasinya 2%, 14 orang siswa menyatakan ragu-ragu atau persentasinya mencapai 7%, dan yang memilih menyatakan tidak tahu 3 orang siswa atau persentasinya mencapai 1,5 %.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada tahun pelajaran 2012/2013 pada umumnya berpersepsi bahwa menyukai pembelajaran kegiatan sastra di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil identifikasi data penelitian yang mencapai 89,5% siswa menyukai pembelajaran kegiatan sastra di sekolah. Hal tersebut disebabkan pembelajaran sastra menggunakan pola menyenangkan tidak memaksakan karena materi sastra berisi nilai-nilai yang menyentuh jiwa peserta didik.

Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif, seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra.

Melalui kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan tersebut, pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. Ketika seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton pikiran dan perasaan diasah. Mereka harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat

Conclusion

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang hasil temuan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal yang perlu menjadi fokus perhatian. Kegiatan pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikemas dalam kurikulum berbasis karakter mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui prosedur pengolahan data yang menunjukkan koefisien korelasi mencapai 0,373 atau taraf signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan klasifikasi dan kategorisasi dari hasil instrumen yang disebar dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa jumlah siswa di atas rata-rata yang berpersepsi atau menganggap bahwa pembelajaran sastra

dapat menunjang perkembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

References

- Ali, Lukman dkk. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.
- Aminuddin. (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: CV Sinar Baru.
- Badrun, Ahmad. (1983). Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra). Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendi, S. (1978). Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta: Nusa Indah.
- Elfindari dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kerangka Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional. Jakarta: Baduose Media.
- Hellwing, C.M.S. dan Robson S.D. (1986). A Man of Indonesian Letters: Essays in Honour. of Prof.A. Teeuw, ed. U.S.A.: Foris Publications Dordrecht-Holland.
- Hiola, Yahya. (1989). "Studi tentang Persepsi Mahasiswa Universitas Terbuka Terhadap Beberapa Penggunaan Media Pengajaran di UPBJJ Ujung Pandang". Laporan Penelitian. Ujung Pandang: IKIP.
- Husni. (2012). Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bangsa. STAIN Palopo: Jurnal Ulul Abab.
- Isnaniah, Siti. (2011). "Analisis Tingkat Kesopanan (Implikatur) Tindak Tutur Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dalam Pembentukan Karakter Bangsa yang Kuat". Surakarta: Laporan Penelitian IAIN Surakarta.
- Jabrohim. (1994). Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melani, Budianta dkk. (2008). Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi). Jakarta: Indonesiatara.
- Nurlinda. (1992). "Kemampuan Mengapresiasi Cerpen, "Ia Masih Kecil" Karya W.S. Rendra dengan Pendekatan Pragmatik pada Siswa SMEA Negeri 1 Ujung Pandang". Skripsi. Ujung Pandang: FBS IKIP.
- Purwo, Bambang Kaswanti Purwo. (1991). Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahayu, Risa. (2010). "Pengembangan Perangkat Membaca Pemahaman Karya Sastra Berbasis Pendidikan Karakter pada Kelas XI IPA/IPS SMN 3 Surabaya ". Surabaya: Laporan Penelitian.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. Prosiding Seminar Nasional, 2(1), 693–702. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2848>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugono. Dendy, dkk. (1998). Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia 1947-197. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suharianto, S. (1994). Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Penerbit Aksara Timur.
- Suryaman, Maman. (2010). "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". Artikel. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Wahid, Sugira. (1998). "Sastra Melayu dan Peranannya dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan." Makalah. Symposium Bahasa Melayu Indonesia. Ujung Pandang: IKIP.

Wardani, IG.A.K. (1981). Pengajaran Sastra: Penataran-Lokakarya Tahap II Proyek Pembangunan Guru (P3G). Jakarta: Depdikbud.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). Theory of Literature atau Teori Kesusastraan. terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.